



PENGARUH FOOT MASSAGE TERHADAP MOBILISASI DINI PADA POST SECTIO CAESAREA DI RSD DR H SOEMARNO SOSROATMODJO TAHUN 2023

Rani Puspa Yanti^{1*}, Nina Mardiana², Cristinawati Haloho³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

Article Information

Article history:

Received October 3, 2023
Approved October 11, 2023

Keywords:

Foot Massage, Early
Mobilization, Post Sectio
Caesarea

Kata Kunci:

Foot Massage, Mobilisasi
Dini, Post Sectio Caesarea

ABSTRACT

Foot massage stimulates energy flow, improves blood circulation, relieves pain, and helps reduce swelling. It is expected that by providing foot massage, mothers can recover faster after surgery. However, further research is needed to reveal a more definite effect and a safe method of its application. This study aims to determine whether there is an effect of foot massage on early mobilization post sectio caesarea at RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. This study used a type of quantitative research with a quasi-experimental pre test and post test control group design. The population in this study were all post sectio caesarea mothers, with nonprobability sampling method purposive sampling technique as many as 16 people in the intervention group and 16 people in the control group. The results of the Wilcoxon test p -value = 0.000 so that H_a is accepted and H_o is rejected, which means there is a difference in early mobilization before and after giving foot massage to post sectio caesarea patients in the intervention group in RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. The results of the Wilcoxon test p -value = 0.010 so that H_a is accepted and H_o is rejected, which means that there is a difference in early mobilization before and after in post sectio caesarea patients in the control group in RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. The results of the Mann-WhitneyU statistical test obtained a p -value of 0.013 ($p > 0.05$) which means that there is an effect of foot massage on early mobilization in post sectio caesarea patients in RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. There is an effect of foot massage on early mobilization in post sectio caesarea patients in RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

ABSTRAK

Foot massage merangsang aliran energi, meningkatkan sirkulasi darah, meredakan nyeri, dan membantu mengurangi pembengkakan. Diharapkan dengan memberikan pijat kaki, ibu dapat pulih lebih cepat setelah operasi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengungkapkan pengaruh yang lebih pasti dan metode penerapannya yang aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh foot massage terhadap mobilisasi dini post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi

eksperimental pre test and post test control group design. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu post sectio caesarea, dengan metode sampling nonprobability sampling teknik purposive sampling sebanyak 16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol. Hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea kelompok intervensi di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Hasil uji wilcoxon nilai-p=0,010 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pada pasien post sectio caesarea kelompok kontrol di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Hasil uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p sebesar 0,013 ($p > 0,05$) yang berarti ada pengaruh foot massage terhadap mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Ada pengaruh foot massage terhadap mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

© 2022 SAINTEKES

*Corresponding author email: rhani_blueist@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea (SC) merupakan suatu tindakan persalinan yang dilakukan dengan cara melakukan insisi abdomen dan insisi pada uterus. Prosedur Sectio Caesarea dilakukan jika terdapat kontra indikasi untuk persalinan pervaginam. Terdapat tiga indikasi dilakukannya tindakan Sectio Caesarea yaitu indikasi maternal, indikasi anatomi, dan indikasi fetal. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jumlah persalinan via Sectio Caesarea global terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2021 diperkirakan jumlah persalinan Sectio Caesarea sebanyak 21% dari jumlah seluruh persalinan. (Sung S et al,2022; Quinland JD, 2015)

Data BPJS Kesehatan pada tahun 2019 tercatat sekitar 600 ribu (36%) prosedur persalinan via Sectio Caesarea dari total 1,6 juta prosedur persalinan, dimana jumlah ini melebihi standar WHO, yaitu hanya 10-15% dari jumlah

persalinan. Prosedur Sectio Caesarea (SC) memiliki komplikasi berupa perdarahan, infeksi luka operasi (5% kasus), endometritis, infeksi saluran kemih, komplikasi gastrointestinal, tromboemboli, septik tromboflebitis, dll. Penurunan angka komplikasi operasi yang dapat berakibat memanjangnya waktu rawat pasien yang menerima tindakan sectio caesarea dapat dilakukan dengan pelaksanaan mobilisasi dini 6 jam pasca operasi. Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan 16.7% kasus luka post sc yang tidak kering, dimana 9.5% diantaranya mengarah ke infeksi luka operasi akibat tidak dilakukannya mobilisasi dini. (WHO, 2021; A. S. P. D. J. M. S. Singh,2020.)

Mobilisasi post operasi didefinisikan sebagai mobilisasi yang meliputi aktivitas seperti duduk, berdiri, berjalan, atau gerakan pasif yang dilakukan di hari yang sama pasca

operasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi post operasi akibat tirah baring lama. Selama masa post operasi akan terjadi gangguan fungsi otot yang disebabkan oleh 2 hal, yang pertama akibat nyeri dan pembengkakan dan yang kedua disebabkan oleh atrofi otot akibat imobilisasi. Fungsi otot yang baik dibutuhkan untuk dapat melakukan aktivitas harian secara mandiri seperti duduk, berdiri, dan menaiki tangga, dimana keterbatasan untuk melakukan aktivitas harian normal akan menyebabkan gangguan pada pemulihan pasca operasi dan akan menyebabkan memanjangnya waktu perawatan. Faktor pasien yang dapat mempengaruhi mobilisasi adalah menurunnya rasa percaya diri atau ansietas, nyeri, status nutrisi yang buruk, dan obesitas. (Ljungqvist, O et al, 2020)

Nyeri merupakan salah satu faktor tersering yang menyebabkan terganggunya penyembuhan pasca operasi. Berdasarkan penelitian Susanti et al (2022) terdapat 32% pasien yang enggan melaksanakan mobilisasi dini akibat rasa nyeri yang dapat muncul saat melakukan gerakan. Penatalaksanaan nyeri dapat diatasi dengan pemberian obat-obatan analgetik yang dapat disertai dengan terapi komplementer seperti foot massage sehingga mobilisasi dini dapat terlaksana.

Foot massage merupakan suatu praktik refleksologi yang digunakan sebagai terapi komplementer yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, energi, dan memberikan sensasi rileks. Refleksologi bekerja dengan cara menstimulasi

sistem saraf dan mempengaruhi interpretasi nyeri pada otak. Pemijatan pada daerah kaki dapat meringankan nyeri, merelaksasi tubuh, dan akan membantu meringankan stress dan meningkatkan mood yang kemudian akan membuat interpretasi nyeri menjadi lebih ringan. (Davis J, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati R (2014) menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan pelaksanaan mobilisasi dini antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sesudah dilakukan konseling dan foot hand massage di RSIA Harapan Sehat Tentram Trenggalek dimana kelompok yang mendapat perlakuan konseling dan foot hand massage lebih dapat melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan. Hal ini didukung oleh penelitian Muliani R, et al (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh foot massage terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea.

Pada tahun 2022 jumlah operasi Sectio Caesarea yang dilakukan di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo adalah 634 (29%) pasien dari jumlah total persalinan. Dimana 2% di antaranya mengalami komplikasi berupa infeksi luka operasi. Hal ini dapat disebabkan karena belum maksimalnya pelaksanaan mobilisasi dini. Pelaksanaan mobilisasi dini akan membantu proses penyembuhan luka pada pasien post Sectio Caesarea dengan cara meningkatkan sirkulasi darah yang mengandung oksigen, obat-obatan, dan nutrisi ke daerah luka operasi. Pada hasil wawancara dengan 5 orang

pasien yang mengalami infeksi luka operasi, 4 orang di antaranya mengatakan takut melakukan mobilisasi karena rasa nyeri pada luka operasi dan takut luka operasi akan terbuka, sedangkan 1 orang lainnya mengaku cepat melakukan mobilisasi namun memiliki penyakit diabetes yang menyebabkan luka operasinya sukar untuk sembuh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh foot massage terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post Sectio Caesarea di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. (F. F. A. R. Hartati,2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental pre test and post test control group design. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu post sectio caesarea, dengan metode sampling nonprobability sampling teknik purposive sampling sebanyak 16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karateristik Responden

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Umur				
Kurang 20 Tahun	1	6.3	3	18.8
20-35 Tahun	9	56.3	8	50.0
Lebih 35 Tahun	6	37.5	5	31.3
Pendidikan				
Tidak Sekolah				
SD	2	12.5	1	6.3
SMP	1	6.3	3	18.8
SMA	9	56.3	9	56.3
Perguruan Tinggi	4	25.0	3	18.8
Pekerjaan				
IRT	12	75.0	14	87.5
Wiraswasta	1	6.3	1	6.3
PNS	0	0	1	6.3
Pegawai Swasta	3	18.8	0	0
Derajat Nyeri				
Ringan (Skala 1-3)	1	6.3	0	0
Sedang (Skala 4-6)	6	37.5	1	6.3
Berat (Skala 7-9)	9	56.3	15	93.8

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur pada kelompok intervensi sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 9 orang (56,3%) dan kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 8 orang (50%). Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%). Pada kelompok intervensi sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 12 orang (75%), sedangkan pada kelompok kontrol, hampir seluruhnya pekerjaan IRT sebanyak 14 orang (87,5%). Karakteristik derajat nyeri pada kelompok intervensi sebagian besar merasakan nyeri berat (skala 7-9) sebanyak 9 orang (56,3%) sedangkan kelompok kontrol hampir seluruhnya merasakan nyeri berat (skala 7-9) sebanyak 15 orang (93,8%)

Variabel Mobilisasi Dini

Tabel 2 Analisa Mobilisasi Dini Sebelum Pemberian Intervensi (Pretest)

Mobilisasi Dini (Pretest)	Frekuensi	Persentase (%)
Lambat	16	0
Cukup	0	0
Cepat	0	100
Jumlah	16	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa sebelum intervensi foot massage, seluruh responden memiliki mobilisasi dini lambat sebanyak 16 orang (100%).

Tabel 3 Analisa Mobilisasi Dini Sesudah Pemberian Intervensi (Posttest)

Mobilisasi Dini (Posttest)	Frekuensi	Persentase (%)
Lambat	1	6.3
Cukup	6	37.5
Cepat	9	56.3
Jumlah	16	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa setelah intervensi foot massage, sebagian besar responden memiliki mobilisasi dini cepat sebanyak 9 orang (56,3%).

Tabel 4 Analisa Mobilisasi Dini Kelompok Kontrol (Pretest)

Mobilisasi Dini (Posttest)	Frekuensi	Persentase (%)
Lambat	16	0
Cukup	0	0
Cepat	0	100
Jumlah	16	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh hasil bahwa, seluruh responden memiliki mobilisasi dini lambat sebanyak 16 orang (100%).

Tabel 5 Analisa Mobilisasi Dini Kelompok Kontrol (Posttest)

Mobilisasi Dini (Posttest)	Frekuensi	Persentase (%)
Lambat	4	50.0
Cukup	4	25.0
Cepat	8	25.0
Jumlah	76	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh hasil bahwa, sebagian besar responden memiliki mobilisasi dini cepat sebanyak 8 orang (50%).

Analisa Bivariat

Tabel 6 Perbedaan Mobilisasi Dini Sebelum dan Sesudah Pemberian Foot Massage Pada Kelompok Intervensi

	n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p	
Mobilisasi Dini Pretest - Posttest	Negative Ranks	0	0			
	Positive Ranks	15	8	120	-3,520	0,000*
	Ties	1				
	Total	16				

*Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh hasil bahwa dari 16 responden, sebanyak 15 orang memiliki skor mobilisasi dini sesudah intervensi pemberian foot massage meningkat dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Terdapat 1 orang responden yang skor mobilisasi dini sesudah pemberian intervensi sama dengan sebelum pemberian intervensi. Tidak ada responden yang skor mobilisasi dini sesudah pemberian intervensi menurun dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea kelompok intervensi di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Tabel 7 Perbedaan Mobilisasi Dini Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

	n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p	
Mobilisasi Dini Pretest - Posttest	Negative Ranks	0	0			
	Positive Ranks	8	4.5	36	-2,585	0,010*
	Ties	8				
	Total	16				

*Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh hasil bahwa dari 16 responden, sebanyak 8 orang memiliki skor mobilisasi dini sesudah meningkat dibandingkan sebelum. Terdapat 8 orang responden yang skor mobilisasi dini sesudah sama dengan sebelum. Tidak ada responden yang skor mobilisasi dini sesudah menurun dibandingkan sebelum. Diperoleh dari hasil uji wilcoxon nilai-p=0,010 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pada pasien post sectio caesarea kelompok kontrol di ruang Mawar RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Bulungan.

Tabel 8 Pengaruh Foot Massage Terhadap Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Sectio Caesarea

	Kelompok	n	Mean Rank	nilai-p
Mobilisasi Dini	Intervensi	16	20,38	0,013*
	Kontrol	16	12,63	

*Uji Mann-WhitneyU

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p sebesar 0,013 ($p > 0,05$) yang berarti ada pengaruh foot massage terhadap mobilisasi dini pada post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Terhadap Usia

Diperoleh hasil bahwa karakteristik umur pada kelompok intervensi sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 9 orang (56,3%) dan kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 8 orang (50%).

Penelitian didukung oleh Kundre (2013) sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20 -35 tahun dikarenakan usia ini merupakan kelompok usia produktif bagi ibu. Semakin cukup umur seseorang, akan lebih matang dalam berfikir dan bersikap sehingga pada umur ibu yang masih produktif akan lebih mudah dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

Peneliti berasumsi bahwa umur ibu berpengaruh terhadap mobilisasi dini. Ibu yang berusia 20 – 35 tahun merupakan usia yang reproduktif yang mana seorang wanita pada usia ini dianggap sudah cukup matang dan mampu untuk bereproduksi. Ditinjau dari segi fisik ibu pada usia tersebut dianggap mempunyai ketahanan tubuh untuk melakukan melakukan aktifitas paska salin.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Apreliasari & Risnawati (2020) yang menyebutkan bahwa usia 20 – 35 tahun merupakan masa produksi yang sehat, dimana keadaan fisik dan mental ibu sedang dalam keadaan paling bagus dan siap.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pada kelompok intervensi sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mobilisasi post casearea. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang, dimana seseorang yang

memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki wacana, pengetahuan yang baik sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka orang tersebut semakin mudah menerima informasi sehingga meningkat pengetahuannya. Ibu dengan status pendidikan menengah sampai tinggi mampu menerima informasi baru serta dapat menerima perubahan untuk meningkatkan kesehatan dalam hal ini adalah tentang mobilisasi post caesarea. Mereka memiliki motivasi untuk mencari informasi sehingga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terkait laktasi (Hartini, 2017).

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju ke arah suatu tujuan tertentu. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuannya. Dengan demikian ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami akan pentingnya mobilisasi dini setelah sectio caesarea. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada kelompok intervensi sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 12 orang (75%), sedangkan pada kelompok kontrol, hampir

seluruhnya pekerjaan IRT sebanyak 14 orang (87,5%).

Pekerjaan ibu erat kaitannya dengan ketersediaan waktu ibu untuk memulihkan dirinya serta melakukan hal yang dapat membantu dalam melaksanakan mobilisasi. Riksani (2012) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki cukup waktu untuk istirahat, sehingga ibu tidak terlalu lelah dan akan memudahkan ibu dalam melakukan mobilisasi.

Analisa Bivariat

1. Perbedaan Mobilisasi Dini Sebelum dan Sesudah Pemberian Foot Massage Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa dari 16 responden, sebanyak 15 orang memiliki skor mobilisasi dini sesudah intervensi pemberian foot massage meningkat dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Terdapat 1 orang responden yang skor mobilisasi dini sesudah pemberian intervensi sama dengan sebelum pemberian intervensi. Tidak ada responden yang skor mobilisasi dini sesudah pemberian intervensi menurun dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea kelompok intervensi di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Sulistyowati

(2014) menunjukkan foot hand massage berpengaruh terhadap mobilisasi dini dengan nilai median mobilisasi dini pada kelompok perlakuan sebesar 3,00 dan nilai minimum-maximum 1-3.

Mobilisasi post operasi didefinisikan sebagai mobilisasi yang meliputi aktivitas seperti duduk, berdiri, berjalan, atau gerakan pasif yang dilakukan di hari yang sama pasca operasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi post operasi akibat tirah baring lama. Selama masa post operasi akan terjadi gangguan fungsi otot yang di sebabkan oleh dua hal, yang pertama akibat nyeri dan pembengkakan dan yang kedua disebabkan oleh atrofi otot akibat imobilisasi. Fungsi otot yang baik dibutuhkan untuk dapat melakukan aktivitas harian secara mandiri seperti duduk, berdiri, dan menaiki tangga, dimana keterbatasan untuk melakukan aktivitas harian normal akan menyebabkan gangguan pada pemulihan pasca operasi dan akan menyebabkan memanjangnya waktu perawatan.

Foot massage merupakan suatu praktik refleksologi yang digunakan sebagai terapi komplemen bersama terapi lainnya yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, energi, dan memberikan sensasi rileks. Refleksologi bekerja dengan cara menstimulasi sistem saraf yang terhubung dengan bagian tubuh tertentu dan mempengaruhi interpretasi nyeri pada otak. Pemijatan pada daerah kaki dapat meringankan nyeri, merelaksasi tubuh, dan berefek baik untuk pernapasan, peredaran darah, respon imun dll,

selain itu relaksasi yang diperoleh dari pemijatan ini akan membantu meringankan stres dan meningkatkan mood yang kemudian akan membuat interpretasi nyeri menjadi lebih ringan.

Peneliti berasumsi adanya perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea kelompok intervensi disebabkan oleh faktor karakteristik umur pada kelompok intervensi sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 9 orang (56,3%). Pada rentang usia ini merupakan umur ideal reproduksi sehingga kondisi kehamilan dan persalinan cenderung lancar dan mendukung kenyamanan responden mengikuti prosedur foot massage untuk peningkatan mobilisasi dini. Demikian pula karakteristik pendidikan pada kelompok intervensi sebagian responden berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%), hal ini menyebabkan responden lebih mudah memahami dan mengikuti prosedur foot massage untuk peningkatan mobilisasi dini sehingga berpengaruh terhadap skor mobilisasi dini setelah pemberian intervensi.

2. Perbedaan Mobilisasi Dini Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa dari 16 responden, sebanyak 8 orang memiliki skor mobilisasi dini sesudah meningkat dibandingkan sebelum. Terdapat 8 orang responden yang skor mobilisasi dini sesudah sama dengan sebelum. Tidak ada responden yang skor mobilisasi dini sesudah menurun dibandingkan sebelum. Hasil uji

wilcoxon nilai-p=0,010 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pada pasien post sectio caesarea kelompok kontrol di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Sulistyowati (2014) menunjukkan foot hand massage berpengaruh terhadap mobilisasi dini dengan nilai median mobilisasi dini pada kelompok kontrol nilai median 1,00 dan nilai minimum-maximum 1-2.

Mobilisasi dini merupakan mobilisasi pasien yang berupa suatu aktivitas seperti duduk, berjalan, gerakan pasif yang dibantu oleh fisioterapis yang dilakukan pada hari yang sama pasca operasi yang bertujuan untuk menurunkan risiko pasca operasi yang berupa mencegah terjadinya penurunan massa otot, fungsi kardiovaskular, komplikasi yang terjadi akibat mobilitasi. Mobilisasi dini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi hemodinamik dan pulmonal serta diharapkan dapat mempercepat tercapainya kriteria rawat jalan. Nyeri merupakan salah satu faktor tersering yang menyebabkan terganggunya penyembuhan pasca operasi. Berdasarkan penelitian Susanti et al (2022) terdapat 32% pasien yang enggan melaksanakan mobilisasi dini akibat rasa nyeri yang dapat muncul saat melakukan gerakan. Panatalaksanaan nyeri dapat diatasi dengan pemberian obat-obatan analgetik yang dapat disertai dengan terapi komplementer seperti foot

massage sehingga mobilisasi dini dapat terlaksana.

Peneliti berasumsi adanya perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pada post sectio caesarea kelompok kontrol disebabkan oleh faktor karakteristik umur pada kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 8 orang (50%). Pada rentang usia ini merupakan umur ideal reproduksi sehingga kondisi kehamilan dan persalinan cenderung lancar dan mendukung kenyamanan responden dalam melakukan tahapan mobilisasi dini pasca operasi SC. Karakteristik pendidikan pada kelompok kontrol berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%) menyebabkan responden lebih mudah menerima instruksi petugas maupun keluarga untuk bergerak dalam rangka mobilisasi dini.

3. Pengaruh Foot Massage Terhadap Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Sectio Caesarea

Berdasarkan hasil analisis diperoleh uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p sebesar 0,013 ($p > 0,05$) yang berarti ada pengaruh foot massage terhadap mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Sulistyowati (2014) mendapatkan terdapat perbedaan signifikan pelaksanaan mobilisasi dini antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sesudah dilakukan konseling dan foot hand massage di RSIA Harapan Sehat Tentram Trenggalek dengan hasil uji mann-whitney

dengan p-value 0.001 dimana kelompok yang mendapat perlakuan konseling dan foot hand massage lebih cepat melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan.

Mobilisasi dini bertujuan untuk menurunkan komplikasi post operatif berupa komplikasi pulmonal, trombo emboli dan infeksi. Dalam pelaksanaannya perlu di cari hal-hal apa saja yang dapat menghambat terlaksananya mobilisasi dini. Penyebab atau penghambat mobilisasi yang dapat ditemukan dibagi menjadi 3 faktor utama, yaitu faktor pasien, faktor struktural, dan faktor kultural.

Foot massage merupakan bagian dari reflexology yaitu suatu praktik yang dilakukan dengan cara mengaplikasikan tekanan pada tangan dan kaki yang memberikan dampak bagi kesehatan yang berkaitan dengan bagian tubuh yang berhubungan. Setiap daerah tekanan berperan sebagai sensor pada bagian tubuh tertentu. Sensor ini akan dirangsang dengan cara pelaksanaan teknik refleksologi sehingga terjadi peningkatan perfusi darah, meningkatkan sirkulasi energi, memberikan sensasi relaks, dan mempertahankan homeostasis. Refleksologi merupakan suatu terapi komplemen dari terapi lainnya, dimana saat ini terapi komplemen banyak digunakan dalam terapi paliatif atau untuk meningkatkan kesehatan emosional, psikologikal, dan kesehatan spiritual sehingga meningkatkan kualitas hidup. Secara internasional teknik reflexology yang di terima secara internasional adalah metode Ingham dan Metode Shur. Metode Ingham tidak

menggunakan alat sedangkan metode Shur menggunakan stik kayu.

Foot massage menawarkan terapi tanpa menggunakan obat dan mudah untuk diterapkan. Terapi ini banyak dipilih karena terapi ini memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan efektivitas yang tinggi. Terapi ini dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa akar penyakit yang dapat berefek baik bagi kesehatan dan dapat menurunkan stres harian, dan menurunkan efek dari suatu trauma dan penyakit. Stres berkontribusi sebanyak 80% dalam perkembangan suatu penyakit dan 20% stres akan mempengaruhi kondisi lain. Salah satu fungsi refleksologi adalah menurunkan stres dengan memberikan tekanan pada area spesifik yang akan memberikan relaksasi umum. Nyeri merupakan salah satu stresor untuk sistem tubuh manusia dan trauma yang terjadi pada tubuh akan menyebabkan stres. Refleksologi akan merangsang pengeluaran endorfin yang berfungsi sebagai bahan kimia natural yang berasal dari tubuh yang berfungsi sebagai anti nyeri alami dan mengajarkan tubuh manusia untuk beradaptasi terhadap nyeri. Secara umum refleksologi dapat meningkatkan kondisi fisik, emosional dan spiritual.

Peneliti berasumsi adanya perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada pasien post sectio caesarea kelompok intervensi disebabkan oleh faktor dari kondisi pasien tidak adanya kecemasan berlebihan, nyeri yang mulai dapat teratasi dengan pemberian intervensi, status nutrisi yang

baik, istirahat yang cukup sehingga terhindar dari kelelahan. Demikian pula adanya faktor kultural dalam keluarga yang tidak memperlakukan mobilisasi dini, sudah baiknya pengetahuan responden bahwa mobilisasi merupakan prioritas.

SIMPULAN

Diperoleh bahwa karakteristik umur pada kelompok intervensi sebagian besar 20-35 tahun sebanyak 9 orang (56,3%) dan kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 8 orang (50%), pada kelompok intervensi sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%) dan pada kelompok kontrol sebagian berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (56,3%). Kelompok intervensi sebagian besar pekerjaan IRT sebanyak 12 orang (75%), sedangkan pada kelompok kontrol, hampir seluruhnya pekerjaan IRT sebanyak 14 orang (87,5%). Hasil uji wilcoxon nilai-p=0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pemberian foot massage pada post sectio caesarea kelompok intervensi di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Hasil uji wilcoxon nilai-p=0,010 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan mobilisasi dini sebelum dan sesudah pada pasien post sectio caesarea kelompok kontrol di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo. Hasil uji statistik Mann-WhitneyU didapatkan nilai-p sebesar 0,013 ($p>0,05$) yang berarti ada pengaruh foot

massage terhadap mobilisasi dini pada post sectio caesarea di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Alexander JM, Leveno KJ, Hauth J, et al. (2006). Fetal injury associated with cesarean delivery. *Obstet Gynecol* 108(4):885
- A. S. P. D. J. M. S. Singh, M. K. Nutan, (2020). Effectiveness Of Early Ambulation On Post-Operative Post Operative Recovery Among Caesarean Mothers. *Internatioanl J. Sci*, vol. 12, no. 6
- Barber EL, Lundsberg LS, Belanger K, Pettker CM, Funai EF, Illuzzi JL. (2011). Indications contributing to the increasing cesarean delivery rate. *Obstet Gynecol*. 118(1):29-38.
- Boyle A, Reddy UM, Landy HJ, Huang CC, Driggers RW, Laughon SK. (2013). Primary cesarean delivery in the United States. *Obstet Gynecol*.122(1):33-40.
- BPJS Kesehatan. Kendalikan Kasus Persalinan Caesar, BPJS Kesehatan Perkuat koordinasi dengan Tim KMKB. BPJS Kesehatan 4 Sept 2020. /www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/post/read/2020/1653 /Kendalikan-Kasus-Persalinan-Caesar-BPJS-Kesehatan-Perkuat-Koordinasi-dengan-Tim-KMKB. Diakses pada 14 Januari 2023
- Chitra P, Pavithran K, Jayagowri. (2010). Foot Massage -(N)Practice.Prism. 5(1)
- Clark SL, Belfort MA, Dilsdy GA, et al. (2008). Maternal death in the 21st Century causes, prevention, and relationship to cesarean delivery: *Am J Obstet Gynecol*. 199(1):36
- Cunningham GF, Leveno JK, Bloom SL, Dashe JS, Hoffman BL, Casey BM. (2018).

- William Obstetrics. New York: McGraw-Hill. 25th ed. p567-585
- Davis, J. (2021, August 25). Reflexology therapy for stress, anxiety, pain, and fatigue. WebMD. Retrieved January 13, 2023, from <https://www.webmd.com/balance/what-is-reflexology>
- Deepsikha, et al. (2016) Effect of foot reflexology on post operative pain and sleep among post caesarean mothers. *IJNER*.4(4)
- Embong NH, Soh YC, Ming LC, Wong TW. (2015). Revisiting reflexology: Concept, evidence, current practice, and practitioner training. *J Tradit Complement Med*. Sep 28;5(4):197-206. doi: 10.1016/j.jtcme.2015.08.008. PMID: 26587391; PMCID: PMC4624523
- F. F. A. R. Hartati, "Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen," *J. Heal.*, vol. 5, no. 2, 2020.
- Grealish Laurie et.al (2000). Foot Massage : A nursing intervention to modify the distressing symptoms of pain and nausea in patients hospitalized with cancer. *Cancer Nursing*, 23(3) : 237-243
- Ljungqvist, O., Francis, N. K., & Urman, R. D. (2020). Enhanced Recovery After Surgery (Eras): A complete Guide to Optimizing Outcomes. Springer Nature Switzerland AG.
- Mochtar R. Sinopsis obstetric. (1998). Sinopsis fisiologi, obstetric patologi. Jakarta: EGC.
- Muliani R, Rumhaeni A, Nurlaelasari D. (2020). Pengaruh Foot massage Terhadap Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Sectio Caesarea. *Juournal of Nursing Care*.3(2)
- Quinlan JD, Murphy NJ. (2015). Cesarean delivery: counseling issues and complication management. *Am Fam Physician*. 1;91(3):178-84. PMID: 25822271.
- Sulistiyowati R. 2014. Pengaruh konseling dan foot hand massage terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien Post sectio Caesarea.
- Sung S, Mahdy H. Cesarean Section. [Updated 2022 Sep 18]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK546707/>
- World Health Organization. (2021, June 16). Cesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access. World Health Organization. Retrieved January 13, 2023, from <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean->